

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret tahun 2023 di Klinik BMCI dengan melakukan pembagian kuesioner terhadap 50 orang responden. Data umum yang tercakup dalam kuesioner yaitu: jenis kelamin, usia, tingkat Pendidikan.

##### **4.1.1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Klinik BMCI merupakan Klinik pratama rawat jalan yang berada dibawah naungan Yayasan pondok pesantren Bahrul Maghfiroh. Klinik BMCI berdiri sejak 2014 dengan luas bangunan 500 meter persegi, visi & misi Klinik BMCI adalah:

##### **Visi**

Menjadi fasilitas kesehatan yang islami, bereputasi, unggul dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa

##### **Misi**

- Melaksanakan pelayanan kesehatan yang ikhlas dan professional kepada warga pondok atau yayasan
- Melaksanakan pelayanan kesehatan yang ikhlas dan professional kepada masyarakat sekitar
- Berperan aktif dalam mendukung pembangunan pemerintah khususnya di bidang kesehatan

#### 4.1.2. Data Umum

Karakteristik Responden		Frekuensi (N)	Presentase (%)
Usia (tahun)	26-35	0	0
	36-45	0	0
	46-55	13	26
	56-65	30	60
	>65	7	14
Jenis kelamin	Laki-laki	20	40
	Perempuan	30	60
Tingkat pendidikan	SD	25	50
	SMP	7	14
	SMA	11	22
	Perguruan tinggi	7	14

**Tabel 4. 1** Distribusi Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 30 responden (60%) yang mengikuti program PROLANIS adalah responden dengan rentang usia 56-65 tahun.

Berdasarkan tabel tersebut juga diketahui bahwa jenis kelamin perempuan 30 responden (60%) lebih banyak dibandingkan dengan 20 responden laki-laki (40%).

Jika dilihat berdasarkan tingkat Pendidikan, lulusan SD 20 responden (50%) lebih mendominasi dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya.

**Tabel 4. 2** Distribusi Tingkat kepatuhan

Tingkat kepatuhan	N	%
Rendah	13	26
Sedang	30	60
Tinggi	7	14
Total	50	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 50 responden diperoleh dengan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 13 responden (26%), dengan kepatuhan sedang sebanyak 30 responden (60%), dan untuk tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 7 responden (14%).

**Tab el 4. 3**  
Tab ulasi silan g tingk at kepa tuha n Berdasarkan Usia

Karakteristik	Tingkat kepatuhan			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
<b>Usia (tahun)</b>				
26-35	0	0	0	0
36-45	0	0	0	0
46-55	0	9	4	13
56-65	6	17	7	30
>65	1	4	2	7
Total	7	30	13	50

Berdasarkan tabel diatas usia dengan tingkat kepatuhan, dimana usia terbagi menjadi 5 kelompok yaitu: usia 26-35, 36-45, 46-55, 56-65, >65 tahun. Pada usia 56-65 tahun memiliki keunggulan pada tingkat kepatuhannya yaitu, kepatuhan tinggi dengan perolehan 6 responden, kepatuhan sedang 17 responden, dan kepatuhan rendah 7 responden.

Karakteristik	Tingkat kepatuhan			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
<b>Jenis kelamin</b>				
Laki-laki	2	15	3	20
Perempuan	5	15	10	30
Total	7	30	13	50

**Tabel 4. 4** Tabulasi silang tingkat kepatuhan berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan tabel pada hubungan karakteristik jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan, dimana jenis kelamin dibagi menjadi dua yaitu: laki-laki dan perempuan. Pada jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat kepatuhannya yaitu, kepatuhan tinggi 2 responden, kepatuhan sedang 15 responden, dan kepatuhan rendah 3 responden. Sedangkan pada perempuan memiliki tingkat kepatuhannya yaitu, tinggi 5 responden, sedang 15 responden, dan rendah 10 responden.

**Tabel 4. 5** Tabulasi silang tingkat kepatuhan Berdasarkan Tingkat

Karakteristik	Tingkat kepatuhan			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
<b>Tingkat pendidikan</b>				
SD	3	17	5	25
SMP	2	4	1	7
SMA	2	5	4	11
Perguruan Tinggi	0	4	3	7
Total	7	30	13	50

Pendidikan

Berdasarkan tabel di atas dimana tingkat Pendidikan dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu: SD, SMP, SMA, Perguruan tinggi. Terdapat tingkat kepatuhan terhadap tingkat pendidikan yaitu, SD tingkat kepatuhan tinggi 3 responden, kepatuhan sedang 17 responden, dan kepatuhan rendah 5 responden.

Pada pendidikan SMP memiliki tingkat kepatuhannya yaitu, kepatuhan tinggi 2 responden, kepatuhan sedang 4 responden, dan kepatuhan rendah 1 responden.

Pada pendidikan SMA memiliki tingkat kepatuhannya yaitu, kepatuhan tinggi 2 responden, kepatuhan sedang 5 responden, dan kepatuhan rendah 4 responden.

Pada Pendidikan perguruan tinggi memiliki tingkat kepatuhannya yaitu, kepatuhan tinggi 0 responden, kepatuhan sedang 4 responden, dan kepatuhan rendah 3 responden.

#### **4.2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel (4.2) menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan rendah 13 responden (26%), kepatuhan sedang 30 responden (60%), dan kepatuhan tinggi 7 responden (14%).

Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan tabel (4.3) menunjukkan bahwa:

- Usia 46-55 tahun dengan tingkat kepatuhan tinggi 0 responden, sedang 9 responden, rendah 4 responden.
- Usia 56-65 tahun dengan tingkat kepatuhan tinggi 6 responden, sedang 17 responden, rendah 7 responden
- Usia >60 tahun dengan tingkat kepatuhan tinggi 1 responden, sedang 4 responden, rendah 2 responden.

Menurut jurnal penelitian yang dilakukan oleh Adi (2017) tentang Evaluasi Tingkat Kepatuhan Minum Obat dan Hasil Terapi Pasien Prolanis di Kabupaten Semarang, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terlihat pasien dengan usia dibawah 45 tahun memiliki resiko 72% lebih rendah dibandingkan dengan pasien usia diatas 45 tahun.

Hasil ini didukung oleh penelitian Melani (2015) tentang Pengaruh Konseling Farmasis terhadap Kepatuhan dan Kontrol Hipertensi Pasien Prolanis di Klinik Mitra Husada Kendal, yang menjelaskan angka kejadian hipertensi meningkat pada usia 50 – 60 tahun, hal ini disebabkan pada usia tersebut tubuh sudah mengalami kemunduran fisik. Semakin tinggi umur seseorang semakin tinggi tekanan darah dan gula darahnya, jadi orang yang lebih tua cenderung mempunyai tekanan darah dan gula darah yang tinggi daripada orang yang berusia lebih muda. Dari hal tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa dengan semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin tinggi tekanan darah dan gula darahnya diakibatkan terjadi penurunan kemampuan organ-organ tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan tabel (4.4) jenis kelamin perempuan memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi daripada laki-laki yaitu, didapatkan jenis kelamin perempuan dengan tingkat kepatuhan tinggi 5 responden, sedang 15 responden, rendah 10 responden, sedangkan pada laki-laki didapatkan tingkat kepatuhan tinggi 2 responden, sedang 15 responden, rendah 3 responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lilik (2017) tentang tingkat kepatuhan mengikuti kegiatan PROLANIS pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan kadar HBA1C didapatkan data responden dengan karakteristik jenis kelamin diperoleh jumlah responden perempuan lebih banyak daripada laki-laki, yaitu: perempuan sebanyak 30 responden (60%) dan laki-laki sebanyak 20 responden (40%).

Hal ini juga didukung oleh penelitian Abdiana (2019) tentang Kualitas Hidup Penderita Penyakit Hipertensi Peserta Prolanis Di Puskesmas Kecamatan Padang Utara Kota Padang Tahun 2017. Menurut penelitian ini mengatakan bahwa wanita lebih peka terhadap pengobatan dibandingkan dengan laki-laki dan mereka lebih tekun minum obat karena mereka beranggapan bahwa penyakit mereka kronis dan memerlukan pengobatan terus menerus, sikap perempuan yang lebih peduli dengan kesehatannya karena perempuan lebih sering mengobati dirinya dibandingkan dengan laki-laki.

Pada tingkat pendidikan SD lebih mendominasi dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan tabel (4.5) menunjukkan bahwa:

- Tingkat pendidikan SD dengan tingkat kepatuhan tinggi 3 responden, sedang 17 responden, rendah 5 responden
- Tingkat pendidikan SMP dengan tingkat kepatuhan tinggi 2 responden, sedang 4 responden, rendah 1 responden
- Tingkat pendidikan SMA dengan tingkat kepatuhan tinggi 2 responden, sedang 5 responden, rendah 4 responden
- Tingkat pendidikan perguruan tinggi dengan tingkat kepatuhan tinggi 0 responden, sedang 4 responden, rendah 3 responden.

Menurut Galih tahun (2019) tentang Evaluasi Tingkat Kepatuhan Minum Obat dan Hasil Terapi Pasien Prolanis di Kabupaten Semarang, mendapatkan hasil tingkat pendidikan responden paling tinggi yakni pendidikan SD 10 responden (27,8%). Namun lansia tetap aktif mengikuti

kegiatan prolanis setiap minggunya dengan alasan ingin tetap mengontrol kadar gula darah supaya tetap stabil. Pendidikan SD merupakan pengetahuan minim bagi masyarakat, namun responden masih bisa mendapatkan pengetahuan dari pihak lain seperti saudara, tetangga, anak, cucu serta petugas kesehatan disaat adanya dilakukan penyuluhan. Jadi, dengan tingkat pendidikan yang rendah tersebut tidak menghambat para responden untuk mendapatkan informasi kesehatan.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Wahyu tahun (2020) tentang hubungan tingkat pendidikan peserta prolanis dengan peningkatan kualitas hidup penderita diabetes melitus di fktip purwodadi, bahwa peserta dengan pendidikan SD memiliki kualitas hidup baik sebanyak 2 orang (3,3%) dan yang memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 19 orang (31,7%), pendidikan merupakan upaya pembelajaran kepada masyarakat agar memahami segala macam informasi yang diterima yang bertujuan untuk memelihara kesehatannya. Pada responden yang memiliki pendidikan yang rendah, maka akan beresiko tinggi terkena hipertensi disebabkan karena kurangnya pengetahuan sehingga sulit atau lambat menerima informasi yang diberikan petugas, dan berdampak pada perilaku/pola hidup sehat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang akan semakin sulit untuk memahami semua informasi yang diterima sehingga tujuan yang ingin dicapai akan sulit dilakukan. Akan tetapi pada penelitian kali ini hasilnya berbeda dengan penelitian pendahulu yaitu penelitian kali ini

menyimpulkan bahwa tingkat kepatuhan lebih tinggi pada tingkat pendidikan SD dikarenakan jumlah responden yang sedikit, jadi kemungkinan belum terlihat menggambarkan, atau bisa jadi faktor pengisian kuesioner dikarenakan responden belum memahami betul akan jawaban yang sesungguhnya, atau biasanya pasien ingin sembuh dan senang mendapat kegiatan PROLANIS di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pratama (FKTP), dan juga Sebagian besar responden merasa rentan dan penyakitnya menjadi lebih serius jika tidak mengikuti kegiatan PROLANIS.